

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penyusunan penelitian dibutuhkan suatu landasan yang dapat membantu peneliti dalam menyusun langkah penelitian, yang dikenal sebagai paradigma penelitian. Menurut Kuhn dalam Abdussamad (2022), paradigma adalah model yang menyampaikan landasan selanjutnya atau tradisi yang menyatu dan terpadu yang berlaku untuk seluruh disiplin ilmu pengetahuan. Menurut Creswell & Poth (2018), hal yang terpenting sebelum melakukan penelitian kualitatif adalah untuk menyadari pentingnya memahami prinsip-prinsip filosofis yang berfungsi sebagai dasar penelitian kualitatif dan mengartikulasikannya dalam penelitian yang akan dipresentasikan kepada khalayak. Huff dalam Creswell & Poth (2018) menekankan pentingnya filosofi dalam membentuk suatu penelitian dalam tiga hal utama, yaitu arah tujuan dan hasil penelitian, ruang lingkup pelatihan dan pengalaman penelitian, dan dasar kriteria evaluatif untuk keputusan terkait penelitian.

- *Direction of research goals and outcomes* (arah tujuan dan hasil penelitian): Tujuan, hasil, dan pertanyaan penelitian peneliti dipengaruhi oleh asumsi masing-masing, yang kemudian mempengaruhi bagaimana peneliti mengumpulkan informasi. Jenis pertanyaan yang diajukan, baik itu yang berkaitan dengan sebab-akibat atau mengeksplorasi suatu fenomena, ditentukan oleh asumsi-asumsi tersebut.
- *Scope of training and research experiences* (ruang lingkup pelatihan dan pengalaman penelitian): Pengalaman pelatihan dan penelitian membentuk keyakinan kita yang dipengaruhi oleh lingkungan akademik. Beberapa bidang mengambil dari beberapa disiplin ilmu, sementara yang lain fokus pada pertanyaan dan metode penelitian yang spesifik. Para peninjau menggunakan keyakinan tersebut untuk mengevaluasi penelitian.

- *Basis of evaluative criteria for research-related decisions* (dasar kriteria evaluatif untuk keputusan terkait penelitian): Peninjau membuat asumsi filosofis tentang studi ketika mereka mengevaluasinya, dan bagaimana asumsi ini berfungsi sebagai dasar kriteria evaluatif untuk keputusan terkait penelitian, sehingga menjadi hal yang penting bagi penulis-peneliti untuk memahami posisi epistemologis para peninjau untuk memastikan bahwa karya mereka diterima secara adil. Singkatnya, dengan memahami perbedaan yang digunakan oleh para peninjau, peneliti dapat menyelesaikan perbedaan pendapat sebelum hal tersebut menjadi fokus utama kritik. Hal ini menunjukkan bahwa paradigma memberikan dasar bagi kriteria evaluatif dalam pengambilan keputusan terkait penelitian.

Denzin & Lincoln dalam Creswell dan Poth (2018) menyatakan bahwa terdapat empat asumsi filosofi pada sebuah penelitian, yaitu keyakinan tentang ontologi (sifat yang realitas), epistemologi (apa yang dianggap sebagai pengetahuan dan bagaimana klaim pengetahuan itu dibenarkan), aksiologi (peran nilai dalam penelitian), dan metodologi (proses penelitian). Asumsi filosofi ini kemudian dianggap sebagai kunci untuk dijadikan sebagai kerangka interpretatif yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Kerangka interpretatif ini dapat berupa paradigma, keyakinan peneliti, teori, atau orientasi teoritis yang mengarahkan proses penelitian. Kerangka interpretatif paradigma dapat mencakup postpositivisme, konstruktivisme sosial, transformasi, dan postmodernisme.

Penelitian ini akan mengacu pada paradigma konstruktivisme, dimana individu berusaha untuk memahami dunia di tempat mereka tinggal dan terlibat. Suatu peristiwa sosial akan diinterpretasikan berdasarkan pandangan pribadi yang kemudian akan menghasilkan makna yang beragam dan bermacam-macam, sehingga peneliti akan berusaha untuk memahami kompleksitas dari perspektif yang ada dan tidak mengurangi ke dalam berbagai kategori atau konsep karena maknanya beragam dan bervariasi. Penelitian dengan paradigma konstruktivisme akan sangat bergantung pada

perspektif peserta mengenai subjek yang sedang diteliti. Oleh karena itu, peneliti merumuskan pertanyaan yang luas dan umum untuk memungkinkan peserta membangun makna dari interaksi dan percakapan mereka dengan orang lain. Creswell & Poth (2018) menjelaskan kerangka interpretif dan relasinya dengan keyakinan filosofis yang ada dalam paradigma konstruktivisme, yaitu:

- Ontologis (pemahaman kita tentang realitas): Persepsi kita terhadap realitas dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan interaksi dengan orang lain, yang mengarah pada konstruksi realitas yang beragam.
- Epistemologis (bagaimana kita memahami realitas): Realitas dikonstruksi bersama melalui hubungan yang dibangun antara peneliti dan yang diteliti, dan dipengaruhi oleh pengalaman individu.
- Aksiologis (peran nilai-nilai): Nilai-nilai individu menjadi hal yang penting di dalam dalam membentuk pemahaman kita tentang realitas.
- Metodologi (pendekatan yang digunakan dalam penelitian): Penelitian menggunakan pendekatan induktif yang didapatkan melalui pengumpulan data dari observasi, wawancara, dan analisis teks, sebagai dimensi yang menjadi fokus dalam penelitian.

Menurut Patton dalam Umanailo (2019), peneliti konstruktif mempelajari berbagai realitas yang dibangun oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut terhadap kehidupan dan interaksi mereka dengan orang lain. Konstruktivisme berpendapat bahwa setiap individu memiliki pengalaman yang unik, sehingga penelitian yang dilakukan dengan pendekatan ini menunjukkan bahwa setiap cara individu memandang dunia itu valid dan layak diapresiasi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan paradigma konstruktivis karena searah dengan tujuan penelitian, dimana adanya upaya untuk lebih mendalam menganalisis konteks permasalahan dari pengalaman yang dialami oleh sekelompok orang. Penelitian ini ingin melihat dan memahami pengalaman komunikasi Fujoshi & Himejoshi di tengah heteronormativitas yang ada di Indonesia, serta untuk

melihat makna dalam sebuah realitas sosial yang mengandung kepentingan atas pengalaman yang telah dialami oleh Fujoshi & Himejoshi.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Creswell (2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis metode untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi, dan memahami makna yang melekat pada individu atau kelompok yang berbeda yang memiliki penolakan dan masalah sosial. Sehingga, penelitian ini akan berkaitan erat dengan pendekatan kualitatif, yang dimana prosesnya akan melibatkan berbagai cara yang penting seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur yang berkaitan dengan topik peneliti, mengumpulkan data dan informasi yang spesifik dari jawaban yang diberikan oleh narasumber, menganalisis data secara induktif dari tema khusus ke tema umum, dan terdapat upaya dalam memaknakan data yang didapatkan. Lexy J. Moleong dalam Mamik (2015) juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena terhadap apa yang dialami oleh partisipan, berkaitan dengan perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya. Data dari penelitian kualitatif kemudian diolah menjadi kalimat yang didasarkan dari proses berpikir peneliti.

Jenis dari penelitian ini bersifat deskriptif dengan tujuan peneliti mencari dan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dari partisipan yang berhubungan dengan pengalaman komunikasi dari seorang Fujoshi & Himejoshi yang masih menerima banyak stigma negatif dari lingkungan sekitarnya. Penelitian kualitatif deskriptif memiliki sifat dimana peneliti memusatkan perhatian pada pemecahan masalah sesuai dengan kejadian yang sebenarnya terjadi pada saat penelitian dilaksanakan. Fenomena atau peristiwa yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini tidak diperlakukan secara terpisah, sehingga hasil akhir akan dideskripsikan berdasarkan realita tanpa mengurangi atau menambah informasi.

3.3 Metode Penelitian

Stigma negatif terhadap komunitas LGBTQ masih terus terjadi di Indonesia, bahkan semakin banyak penindasan dan perlakuan yang tidak adil seakan-akan adanya hal yang berbeda dari para kaum LGBTQ yang kemudian mempengaruhi para Fujoshi & Himejoshi sebagai penggemar konten *queer*. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan metode fenomenologi yang menggambarkan makna umum untuk beberapa individu dari pengalaman hidup mereka terhadap suatu fenomena. Fenomenologi fokus untuk menggambarkan kesamaan yang dimiliki semua peserta (Creswell & Poth, 2018).

Fenomenologi secara umum dikenal sebagai pendekatan yang dipergunakan untuk membantu memahami berbagai gejala atau fenomena sosial dalam masyarakat. Penggagas utama dari fenomenologi adalah Edmund Husserl, dimana ia menginginkan fenomenologi sebagai ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, setelah sekian lama ilmu pengetahuan mengalami krisis dan disfungsi. Kini, fenomenologi berkembang sebagai metode riset yang diterapkan dalam berbagai ilmu sosial, termasuk di ilmu komunikasi sebagai salah satu varian dan penelitian kualitatif dalam payung paradigma interpretif. (Hasbiansyah, 2008)

Menurut Husserl dalam Moustakas (1994) dalam setiap fenomena yang dapat diamati, dapat menjadi titik awal yang layak untuk penelitian. Meskipun persepsi kita terhadap suatu objek terbatas pada penampilannya, persepsi ini bukanlah ilusi semata. Sebaliknya, hal itu berfungsi sebagai dasar yang sangat penting untuk penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memastikan penentuan yang dapat diandalkan dan dapat diverifikasi oleh semua. Fenomenologi adalah suatu filsafat deskriptif tentang esensi pengalaman murni. Ia bertujuan untuk menangkap pengalaman dalam asal atau esensinya yang paling dasar, tanpa menginterpretasikannya, menjelaskannya, atau membuat teori (Husserl dalam Larsen & Adu, 2022). Husserl (2017) dalam Larsen dan Adu (2022) juga mengatakan bahwa fenomenologi berbeda dengan psikologi karena

fenomenologi tidak mempelajari tentang bagaimana otak kita memahami sesuatu, tetapi tentang bagaimana kita dapat memahami sesuatu sejak awal. Oleh karena itu, Husserl mengatakan ahli fenomenologi mempelajari bagaimana kita berpikir dan mengetahui berbagai hal, tanpa mengkhawatirkan dari mana asal pemikiran tersebut atau apa penyebabnya, seperti yang mungkin dilakukan oleh ilmuwan, sejarawan, atau sosiolog.

Husserl kemudian menyebut idenya sebagai fenomenologi transendental. Menurut Moustakas (1994), dalam studi kualitatif dari perspektif fenomenologi transendental terdapat proses dasar yang dalam perolehan pengetahuan, yaitu *Epoche*, *Transcendental Phenomenological Reduction*, dan *Imaginative Variation*. *Epoche*, yang berasal dari bahasa Yunani, menggambarkan tindakan menahan diri dari penilaian, menahan diri atau menjauh dari cara umum atau biasa dalam mempersepsi berbagai hal.

Dalam sikap alamiah, kita cenderung memegang pengetahuan dengan penilaian yang telah terbentuk sebelumnya, menganggap bahwa apa yang kita persepsi dalam alamiah itu ada secara objektif dan tetap tidak berubah sebagaimana kita mempersepsikannya. Di sisi lain, *Epoche* memerlukan pandangan segar, cara pandang baru yang mendorong kita untuk belajar melihat apa yang berada di depan kita dengan penuh pengertian dan deskripsi. Oleh karena itu, seorang peneliti menggunakan upaya yang sengaja dan sistematis untuk menanggukhan prasangka-prasangka terlebih dahulu tentang fenomena yang sedang diselidiki. Hal ini memungkinkan studi dimulai dengan minimal prasangka, keyakinan, dan pengetahuan sebelumnya dari pengalaman masa lalu atau studi profesional. Peneliti berupaya untuk tetap terbuka, bersikap netral dan tanpa bias dalam mendengarkan dan memahami bagaimana partisipan penelitian menggambarkan pengalaman hidup mereka tentang fenomena yang sedang diteliti (Moustakas, 1994).

Epoche merupakan tahap awal yang penting, dan setelah itu, proses penting berikutnya adalah reduksi transendental fenomenologi. Reduksi

transendental fenomenologi mencakup fokus yang unik pada setiap pengalaman individu, mengamati pengalaman tanpa adanya prasangka atau bias apa pun. Fenomena tersebut dihadapi dengan sudut pandang yang baru dan terbuka yang memungkinkan untuk deskripsi komprehensif yang melibatkan semua elemen pentingnya, seperti berbagai macam persepsi, pikiran, perasaan, suara, warna, dan bentuk yang mungkin muncul. Dengan reduksi transendental fenomenologi, maka akan memperoleh deskripsi tekstural makna dan esensi dari suatu fenomena, yang mencakup ide, pikiran, perasaan, dan situasi yang menggambarkan apa yang terdiri dalam pengalaman dari partisipan.

Setelah reduksi transendental fenomenologi, diikuti dengan the imaginative variation atau variasi imajinatif, yang bertujuan untuk memahami esensi pengalaman dan kemungkinan untuk menemukan makna melalui imajinasi. Tujuan dari variasi imajinatif juga adalah untuk membentuk deskripsi struktural dari pengalaman individu, dimana adanya upaya dalam menciptakan gambaran tentang aspek "bagaimana" dari pengalaman tersebut.

Tahap yang terakhir adalah dengan menggabungkan esensi struktural dari variasi imajinatif dan mengintegrasikannya dengan esensi tekstural dari reduksi transendental fenomenologis untuk mencapai sintesis tekstural dan struktural dari makna dan esensi dari fenomena atau pengalaman yang diteliti. Husserl dalam Moustakas mencirikan sintesis makna memiliki sifat yang umum namun memiliki dampak yang mendalam pada pengalaman. Esensi pengalaman pada dasarnya tidak lengkap, dan makna yang disintesis dari aspek tekstual dan strukturalnya hanya menangkap esensi tertentu dari waktu, tempat, dan perspektif tertentu. Setiap pengalaman mengandung unsur-unsur yang beragam dan terus-menerus mengungkapkan kemungkinan tak terbatas untuk pengalaman lebih lanjut (Moustakas, 1994).

Selain itu, penelitian fenomenologi juga menggunakan komponen konseptual yang terdapat di dalam fenomenologi transendental Husserl yang mencakupi *Intentionality*, *Noema & Noesis*, *Intuition*, dan *Intersubjectivity*.

- a. *Intentionality*: Husserl dalam Moustakas (1994) mengungkapkan bahwa *Intentionality* (kesengajaan) berkaitan dengan kesadaran dan pengalaman internal dalam menyadari sesuatu, sehingga suatu tindakan kesadaran dan objek kesadaran memiliki hubungan yang berkaitan. Pemahaman tentang kesadaran juga melibatkan faktor latar belakang yang penting, seperti sensasi menyenangkan, pembentukan awal penilaian, atau keinginan yang baru muncul. Untuk memahami konsep *intentionality*, individu harus memperhatikan diri sendiri dan dunia sekitar. Setiap individu harus mengetahui bahwa pikiran dan dunia adalah hal yang saling terhubung dan penting untuk memahami makna suatu hal.
- b. *Noema & Noesis*: *Intentionality* (kesengajaan) terdiri dari dua bagian, noema dan noesis. Noema adalah "makna awal yang timbul secara intuitif ketika sesuatu dipercaya" atau "dipahami sebagai demikian," sementara noesis melibatkan "mengamati, merasakan, berpikir, mengingat, atau menghakimi..." atau "kesadaran diri yang sempurna." Husserl (1931) memperkenalkan konsep noema dan noesis dalam karyanya yang berjudul *Ideas*. Noema merupakan konsep yang tidak menunjukkan objek sebenarnya, tetapi fenomena atau penampilan objek tersebut, sehingga noema bersifat objektif karena berdasarkan bagaimana objek tersebut tampak dan dipersepsikan oleh indera manusia. Sebagai contoh, penampilan pohon bukanlah pohon itu sendiri. Objek yang kita persepsi dapat bervariasi tergantung pada kapan dan bagaimana objek tersebut dilihat, dari sudut pandang apa, dan dengan latar belakang pengalaman dan orientasi pribadi kita sebagai pengamat (Gurwitsch dalam Moustakas, 1994). Di sisi lain, noesis berhubungan dengan pikiran dan jiwa, dan menghidupkan makna atau pemahaman tentang segala hal yang ada dalam persepsi, ingatan, penilaian, pemikiran, dan perasaan. Noesis merujuk

pada yang bersifat psikis, berbeda dengan yang bersifat sensorik yang merujuk pada yang fisik. Dua komponen ini saling terhubung dan merupakan intensionalitas kesadaran, oleh sebab itu noema dan noesis saling berkaitan untuk melihat sebuah fenomena.

- c. *Intuition*: Intuisi adalah konsep lainnya dari fenomenologi transendental, yang melibatkan kemampuan untuk membedakan apa yang murni dan apa yang subjektif. Oleh karena itu, intuisi berfungsi sebagai titik awal untuk memperoleh pengetahuan tentang pengalaman manusia yang bebas dari kesan indrawi dan sikap alami sehari-hari. Singkatnya, intuisi digunakan untuk mencapai esensi makna dengan mengungkap kemurniannya. Intuisi juga memberikan pengetahuan yang berkaitan dengan pengalaman manusia yang dibebaskan dari pengalaman dan interpretasi individu, melalui proses intuisi reflektif, yang menghasilkan hasil yang jelas dan nyata (Moustakas, 1994).
- d. *Intersubjectivity*: Husserl dalam Mustafas (1994) menyatakan bahwa intersubjektivitas menjadi hal yang penting dalam pembentukan makna karena adanya pengaruh dari empati manusia, terutama dalam hubungannya dengan wawasan diri dan persepsi subjektif tentang apa yang nyata.

3.4 Partisipan

Dalam sebuah penelitian, partisipan menjadi sumber peneliti untuk memperoleh dan mengumpulkan data yang relevan dengan topik penelitian. Partisipan memiliki manfaat dalam memberikan informasi terkait dengan situasi latar belakang penelitian dan pengalaman yang dialaminya. Sehingga, individu yang memenuhi kriteria partisipan dalam penelitian ini akan diwawancarai dengan pertanyaan terkait pengalaman komunikasi perempuan penggemar konten LGBTQ dan pertanyaan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi partisipan adalah purposive sampling. Menurut (Turner, 2020), *purposive sampling* digunakan ketika peneliti ingin menargetkan individu tertentu dengan kriteria dan karakteristik yang sesuai dengan topik penelitiannya. Kemungkinan besar sampel yang digunakan bukan merupakan representasi dari populasi tersebut, namun para partisipan yang memenuhi kriteria topik penelitian dapat memberikan informasi yang baik. Peneliti juga harus menyadari bahwa studi menggunakan teknik ini rentan terhadap bias karena pemilihan partisipan merupakan penilaian peneliti. Begitu juga dengan Neuman (2014) yang menjelaskan bahwa purposive sampling adalah jenis pengambilan sampel yang berharga untuk situasi tertentu yang spesial. *Purposive sampling* menggunakan penilaian seorang yang ahli dalam kasus yang terkait dengan topik. Sehingga, dalam penggunaan sampel ini biasanya digunakan untuk kasus yang unik, khususnya kasus yang informatif.

Dalam memilih partisipan penelitian, peneliti memiliki kriteria tertentu yang sesuai dengan topik yang diteliti. Partisipan merupakan seorang Fujoshi & Himejoshi akan membantu peneliti dalam menyediakan informasi dan data, sehingga kriteria yang diberlakukan untuk menentukan partisipan penelitian adalah perempuan yang gemar mengonsumsi konten-konten *queer*, baik visual, teks maupun audio. Partisipan juga merupakan seorang Gen Z yang bekisar antara 20-25 tahun, sebab penelitian ini akan fokus pada perempuan yang aktif dalam menggunakan media sosial.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara yang mendalam (*in-depth interview*). Menurut Brinkmann dan Kvale dalam Creswell & Poth (2018), wawancara adalah suatu proses kolaboratif di mana pengetahuan dibentuk melalui interaksi antara peneliti dengan partisipan. Wawancara penelitian kualitatif dirancang untuk memahami perspektif

subjektif dari subjek, mengungkapkan makna dari pengalaman mereka dan menjelajahi dunia mereka yang dijalani. Pemilihan narasumber wawancara dan pertanyaan yang diajukan selama wawancara ditentukan oleh tujuan dan pertanyaan penelitian dari studi tersebut. Brinkmann dan Kvale mengusulkan urutan logis dari tujuh tahap untuk melakukan penyelidikan wawancara, yang meliputi yang meliputi memilah tema penyelidikan, merancang studi, melakukan wawancara, mentranskripsi data, menganalisis data, memverifikasi validitas, reliabilitas, dan generalisasi temuan, dan tahap terakhir melibatkan pelaporan dan mempresentasikan studi.

Creswell dan Poth (2018) mengatakan bahwa prosedur pengumpulan data yang umum dalam studi fenomenologi melibatkan wawancara dengan individu yang memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena tersebut. Namun, hal ini tidak selalu terjadi, karena beberapa studi fenomenologi juga dapat menggunakan berbagai sumber data seperti puisi, observasi, dan dokumen. Dalam sebuah studi fenomenologi, proses utama pengumpulan informasi biasanya melibatkan wawancara mendalam. Aspek yang penting adalah untuk menggambarkan makna fenomena tersebut bagi sejumlah kecil individu yang telah mengalaminya. Selain wawancara, observasi juga menjadi hal yang penting untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif. Hal ini melibatkan mencatat fenomena di lapangan dengan menggunakan lima indera peneliti, dan didukung dengan alat pencatatan untuk tujuan penelitian. Observasi dipandu oleh tujuan dan pertanyaan penelitian, mencakup pengaturan fisik, peserta, aktivitas, interaksi, percakapan, dan perilaku pengamat sendiri. Semua indera dapat digunakan, tetapi menangkap setiap detail secara praktis sulit. Oleh karena itu, observasi dapat dimulai secara luas dan kemudian difokuskan pada pertanyaan penelitian dengan peneliti yang terlibat dalam fenomena yang diamati.

Peneliti akan membentuk daftar pertanyaan yang memiliki sifat terbuka dan berfokus kepada pengalaman komunikasi partisipan sebagai Fujoshi dan Himejoshi di tengah heteronormativitas. Dengan adanya pertanyaan yang

bersifat terbuka, maka akan memungkinkan peneliti untuk dengan cermat mendengarkan dan mengamati bagaimana peserta mengungkapkan diri dan berperilaku dalam berbagai situasi kehidupan, dengan pemahaman bahwa semakin terbuka pertanyaannya, maka semakin baik wawasan yang didapat (Creswell, 2014).

3.6 Keabsahan Data

Dalam suatu penelitian, keabsahan data perlu dilakukan oleh peneliti untuk menguji hasil data sehingga sebuah penelitian dapat diuji kebenarannya dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini akan menggunakan validitas data yang dikemukakan oleh Giorgi dalam Beck (1994) dimana pendekatan ini menekankan pengidentifikasian esensi makna dalam penelitian fenomenologis yang melibatkan individu yang mendeskripsikan fenomena secara konsisten dan mencapai deskripsi yang akurat dengan penggunaan variasi imajinasi yang minimal untuk menghindari kesalahan dan ketidakakuratan. Kesadaran memegang peranan penting dalam kajian fenomenologi karena secara sadar diarahkan pada objek. Keabsahan data dalam studi fenomenologis juga dibangun dengan memahami pengalaman hidup secara komprehensif dan memasukkannya ke dalam pernyataan partisipan.

Selain itu, peneliti juga akan menggunakan triangulasi data. Menurut Ary (2014) menyatakan bahwa penggunaan berbagai sumber data, banyak pengamat, dan/atau banyak metode disebut sebagai triangulasi. Mengkombinasikan dari berbagai sumber data, seperti wawancara, observasi, dokumen yang relevan, dan penggunaan metode yang berbeda meningkatkan kemungkinan bahwa fenomena dalam penelitian dapat dipahami dari berbagai sudut pandang. Menurut Creswell (2014), triangulasi dilakukan dari berbagai sumber, memeriksa bukti dari sumber dan menggunakan data untuk membuat alasan yang koheren untuk penelitian. Proses ini meningkatkan relevansi penelitian ketika tema penelitian ditentukan berdasarkan berbagai sumber data

dan perspektif narasumber. Miles & Huberman (2019) menjelaskan bahwa terdapat empat jenis triangulasi, yaitu (1) triangulasi sumber data (orang, tempat, waktu, dsb) (2) triangulasi metode (observasi, dokumen wawancara) (3) triangulasi teori dan (4) triangulasi penyidik (peneliti A, B, C). Jenis teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan data yang diperoleh dari berbagai sumber (wawancara, observasi, hasil dokumentasi).

3.7 Teknik Analisa Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan bagian yang terus-menerus dan terintegrasi dari keseluruhan proses yang melibatkan pengumpulan data dan penulisan temuan. Para peneliti mungkin secara bersamaan terlibat dalam pengumpulan data, analisis data, dan pengorganisasian laporan akhir. Misalnya, saat melakukan wawancara, para peneliti mungkin juga sedang menganalisis wawancara yang sudah dikumpulkan sebelumnya, menulis catatan yang bisa dimasukkan sebagai unsur naratif dalam laporan akhir, dan merancang struktur laporan secara keseluruhan. Hal ini berbeda dengan penelitian kuantitatif, di mana pengumpulan data, analisis data, dan penulisan laporan biasanya terjadi secara berurutan (Creswell, 2014).

Penelitian fenomenologi menggunakan teknik seperti menganalisis pernyataan signifikan, menghasilkan unit makna, dan merumuskan deskripsi esensi, sebagaimana yang dijelaskan oleh Moustakas (1994):

1. Menetapkan lingkup fenomena yang akan diteliti berdasarkan pengalaman pribadi: Peneliti memulai dengan memberikan gambaran komprehensif tentang pengalaman pribadi mereka dengan fenomena yang diteliti. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengakui dan sementara mengesampingkan bias pribadi peneliti, sehingga perhatian dapat

difokuskan pada partisipan dalam penelitian. Proses ini dikenal sebagai reduksi fenomenologis.

2. Menyusun daftar pertanyaan: Peneliti membuat daftar pertanyaan penelitian yang menggali makna pengalaman bagi individu, serta mengajukan pertanyaan kepada mereka untuk menguraikan pengalaman penting dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pengumpulan data: Peneliti mengumpulkan data dari individu yang telah mengalami fenomena yang sedang diteliti. Data diperoleh melalui wawancara yang panjang dan mendalam dengan beberapa individu yang memiliki pengalaman terhadap fenomena yang dipelajari. Subjek penelitian dapat berjumlah satu orang, namun yang terpenting adalah mereka adalah individu yang secara pribadi telah mengalami fenomena yang diteliti dan dapat mengungkapkan pengalaman hidup mereka dengan efektif (van Manen dalam Creswell & Poth (2018)).
4. Proses analisis data dalam penelitian fenomenologi kualitatif dilakukan melalui beberapa langkah. Tahapan analisis data dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah yang dikemukakan oleh Colaizzi dalam Kahija (2019) dan terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Epoche: Peneliti membaca transkrip wawancara dengan seksama dan mendalam untuk menyelami pengalaman individu sebagai Fujoshi & Himejoshi di Indonesia dan memahami latar belakang kehidupan mereka.
 - b. Identifikasi Pernyataan Penting: Peneliti mengidentifikasi pernyataan penting yang terkait langsung dengan pengalaman Fujoshi & Himejoshi di tengah heteronormativitas Indonesia.
 - c. Pengembangan Makna Interpretif: Peneliti mengembangkan makna interpretatif untuk setiap pernyataan penting, menandai kata kunci yang relevan, dan menjelaskan makna yang terkandung dalam pernyataan atau kata kunci tersebut. Peneliti mencoba mengungkap makna di balik kata kunci untuk membentuk kategori.

- d. Pengelompokan Makna Interpretif ke dalam Tema: Peneliti mengelompokkan makna interpretatif ke dalam tema-tema. Peneliti mengorganisir kumpulan makna yang terbentuk ke dalam kelompok tema. Selama tahap ini, peneliti membaca kata kunci dan membandingkannya, mencari persamaan di antara kategori, dan mengelompokkan kategori yang serupa menjadi subtema. Beberapa subtema yang memiliki kesamaan arti dapat digabungkan menjadi klaster tema.
- e. Integrasi Tema: Tema yang terbentuk diintegrasikan ke dalam deskripsi yang komprehensif. Tema-tema tersebut diperkuat dengan transkrip wawancara terkait pengalaman Fujoshi & Himejoshi di tengah heteronormativitas Indonesia.
- f. Meringkas Deskripsi Komprehensif: Peneliti merumuskan pernyataan ringkas yang mewakili deskripsi komprehensif dan mencerminkan esensi pengalaman semua peserta sebagai Fujoshi & Himejoshi.
- g. Verifikasi dengan Peserta: Pernyataan mendasar disajikan kepada peserta untuk memastikan keakuratannya. Jika ada ketidaksesuaian antara pernyataan dan pengalaman partisipan, peneliti kembali ke tahap mengidentifikasi pernyataan yang signifikan.

UIN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA